

PENGARUH KELOMPOK SEL YANG DIDUKUNG OLEH PEMBINAAN IMAN TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA

Mangatas Parhusip

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh kemajemukan agama dan kebudayaan adalah merupakan konteks gereja-gereja dalam melakukan pelayanan kepada umat-Nya. Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk mengentaskan berbagai masalah yang dihadapinya, gereja harus mengalami berbagai persaingan. Sebuah ungkapan yang mengatakan “menang dalam persaingan gereja” telah memberikan gambaran bahwa pada realitasnya gereja ada dalam persaingan yang harus bersaing untuk memberikan pelayanan terbaik kepada umatnya dan juga masyarakat untuk memperlihatkan eksistensinya sebagai gereja di tengah-tengah masyarakat dunia. Untuk itu mau tidak mau gereja harus menghadapi persaingan dalam berbagai hal seperti persaingan dengan teknologi, persaingan dengan agama lain, persaingan antar denominasi gereja dan bahkan persaingan dengan sesama pelayan dalam inter denominasi gereja

Pada dasarnya setiap pemimpin gereja menginginkan supaya gereja yang dipimpinnya menjadi gereja yang bertumbuh yang memberikan ruang bagi setiap warganya untuk turut berperan aktif melaksanakan tugas panggilannya sebagai orang percaya dalam mengembangkan setiap talenta ataupun karunia yang diberikan Tuhan kepada mereka masing-masing melalui pembinaan-pembinaan sehingga gereja mengalami pertumbuhan baik secara kuantitas, kualitas maupun secara organisme. Hal ini berbeda dengan realita yang terjadi di dalam banyak gereja seperti halnya “gereja arus utama”/tradisional yang kurang melibatkan anggota jemaat untuk aktif dalam kegiatan pelayanan. Artinya kurang memberikan kesempatan dan ruang bagi warga jemaat untuk melayani⁷⁶. Gereja dengan pola seperti ini memperlihatkan bahwa jemaat hanya sebagai penonton dan pendengar yang mengarah kepada kepasifan sehingga anggota kurang terbeban untuk melayani, apalagi untuk menjangkau jiwa-jiwa baru yang belum mengenal Yesus. Kurangnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan adalah merupakan salah satu faktor penghambat atas terwujudnya gereja yang bertumbuh dengan sehat.

John Wesley (Bapak Gereja Methodist) pernah berkata bahwa “para petobat baru tanpa pembinaan adalah ibarat bayi mati waktu lahir”⁷⁷. Hal ini memperlihatkan pentingnya pembinaan iman secara berkesinambungan bagi setiap orang yang percaya hingga mereka mampu mengembangkan setiap karunia yang mereka miliki untuk kemuliaan Tuhan sebagai bukti kedewasaan iman mereka. Untuk itu dibutuhkan sebuah wadah untuk melaksanakan pembinaan iman warga gereja sehingga pembinaan yang dilakukan tepat sasaran dan akan menghasilkan buah.

Dari perkataan Yesus dalam Matius 28:19 yang berbunyi “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Allah Bapa dan Anak dan Roh Kudus” memperlihatkan bahwa kata “Jadikanlah” mengandung pengertian bahwa ada suatu proses atau pembentukan. Dengan demikian gereja-gereja haruslah melakukan pembinaan iman bagi warga gereja dengan tidak henti-hentinya sehingga mereka mampu berediri teguh dalam iman kepada Yesus Kristus dalam segala keadaan dan mampu berfungsi sebagai garam dan terang (Mat. 6:13-16).

II. PEMBAHASAN

2.1. Defenisi Kelompok Sel

Menurut Larry Richards, seperti yang dikutip oleh C. Peter Wagner, mengatakan bahwa kelompok sel adalah, *Eight or twelve believers gathered to minister to each other, to grow in their sensed loved*

⁷⁶ Ralp W Neighbour Jr, *Kemana Kita Harus Melangkah*, Jakarta: Metanoia, 1997, hal.122 (selanjutnya disebut Neighbour Jr, *Kemana Kita....*)

⁷⁷ Lovet H Wees Jr, *Pesan John Wesley Masa Kini*, Medan: Kantor Pusat GMI, 1997, hal. 57

and unity, and to encourage one another to full commitment to Christ.” (Delapan atau duabelas orang-orang percaya yang berkumpul untuk saling melayani, bertumbuh di dalam kasih dan kesatuan, dan saling menguatkan satu dengan yang lain untuk memenuhi komitmen yang utuh kepada Kristus)⁷⁸. Sedangkan Obaja Tanto Setiawan memberikan pengertian kelompok Sel adalah keluarga secara rohani⁷⁹. Joel Comiskey mencoba menggambarkan bahwa kelompok sel adalah sebuah kelompok kecil yang bertemu setiap minggu untuk saling membangun sebagai anggota tubuh Kristus, dan untuk menyebarkan Injil kepada mereka yang belum mengenal Yesus. Sasaran akhir dari setiap kelompok sel adalah memultiplikasikan dirinya sambil kelompok itu bertumbuh melalui penginjilan dan pertobatan. Dengan demikian ada anggota baru yang ditambahkan ke dalam gereja dan ke dalam kerajaan Allah. Anggota kelompok sel juga didorong untuk menghadiri ibadah raya dari gereja tersebut tempat kelompok-kelompok sel yang ada berkumpul untuk menyembah⁸⁰.

Menurut C.Peter Wagner kelompok sel adalah suatu persekutuan yang di dalamnya terdapat hubungan yang sangat istimewa dan mirip seperti situasi keluarga atau lingkungan keluarga⁸¹ yang di dalamnya terdapat interaksi sosial yang lebih erat karena sesama anggota saling terbuka dan saling mengenal secara dekat⁸². Richard Daulay dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Gereja Methodist* mengatakan bahwa *Class meeting* atau *Christian conference* yang sekarang populer dengan istilah kelompok sel adalah suatu persekutuan yang terdiri dari 3-12 orang berdasarkan tempat tinggal masing-masing, jenis kelamin, kelompok usia dan berdasarkan profesi yang didalamnya terdapat interaksi sosial yang lebih erat karena sesama anggota dapat saling terbuka dan mengenal lebih dekat sehingga setiap anggota jemaat dapat mengadakan persekutuan (*fellowship*) untuk memupuk iman menjadi murid Kristus yang dewasa⁸³.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sel adalah suatu persekutuan yang terdiri dari 3-12 orang yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok sel yang diperuntukan kepada Allah dan sesama, dimana setiap anggota dalam kelompok sel dapat saling melayani dengan didasarkan pada hubungan yang harmonis serta kepedulian satu dengan yang lain.

2.2. Latar Belakang Lahirnya Pelayanan Model Kelompok Sel

Situasi Inggris pada abad ke-18 mengalami perubahan dari negara agraris menjadi negara industry. Peralihan itu mengakibatkan perubahan struktur masyarakat secara cepat. Para buruh tani dari bangsawan dan kapitalis bersenang-senang menikmati kemakmuran mereka sementara kaum buruh dan penganggur berjuang untuk mempertahankan hidupnya di tempat-tempat kumuh dan tidak mendapatkan pelayanan rohani dari pihak gereja⁸⁴. Hal inilah yang membuat John Wesley terpanggil untuk melakukan pelayanan kepada mereka dengan sistim pelayanan kelompok sel. Pada akhir abad ke-18 John Wesley telah berhasil mengembangkan lebih dari 10.000 kelompok sel yang disebut kelas. Ratusan dari ribuan orang ikut serta dalam sistim kelompok selnya⁸⁵.

Sangat jelaslah terlihat bahwa melalui pelayanan John Wesley, persekutuan-persekutuan berkembang terus. Pada tahun 1742 mulailah dibentuk persekutuan dalam bentuk kelas-kelas yang pertama di Bristol dan masing-masing anggotanya terdiri dari dua belas orang. Pemilihan anggota menjadi dua belas orang berawal dari sebuah diskusi tentang bagaimana melunasi hutang pembelian gedung Methodist di kota itu. Salah seorang dari peserta yang bernama Kapten Foy yaitu rekan John Wesley yang juga seorang veteran pelaut Inggris memberi gagasan penggalangan dana dari setiap anggota Methodist yang ada saat itu sebesar satu *penny* dan dikumpulkan setiap minggu sore. Tetapi usul itu ditolak dengan alasan ada anggota-anggota yang miskin yang tidak mampu membayarnya

⁷⁸ C. Peter Wagner, *Your Church Can Grow*, Ventura: Regal Books, 1984, 124.

⁷⁹ Obaja Tanto Setiawan, *Kelompok Sel Prinsip 12*, Solo: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000, 25.

⁸⁰ Joel Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel*, Jakarta: Metanoia, 1998, 17.

⁸¹ C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, Malang: Gandum Mas, 1997, hal. 112

⁸² T.A.Lathief Rousydy, *Dasar-Dasar Rhetorika Ko munikasi dan Informasi*, Medan: Firmarimbaw, 1989, hal.326

⁸³ Richard Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2003, hal. 151.

⁸⁴ Jan S. Arintonang, *Berbagai Aliran dalam Gereja dan Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1995, hal.148

⁸⁵ Howard A.Snyder, *The Radical Wesley and Patterns for Church Renewal*, Downers Grove, Il: Intervarsity Press, 1980, hal.63

tepat waktu dan jika ditunggu saja belum tentu dana itu dapat berkumpul. Maka Kapten Foy mengatakan bahwa ia dengan sukarela bertanggung jawab untuk mengunjungi sebelas orang anggota setiap minggu dan memungut kontribusi dari mereka yang sanggup membayarnya. Beberapa orang lain juga menyatakan kerelaan mereka untuk melakukan hal yang sama yaitu masing-masing mengunjungi sebelas sampai dua belas orang dari rumah ke rumah dan memungut kontribusi yang diperlukan dari mereka yang mampu. Itulah awalnya terbentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan dua belas orang⁸⁶.

Kelompok-kelompok ini berubah menjadi unit-unit yang bertemu di rumah-rumah yang ditentukan untuk mempelajari Firman Tuhan, berdoa dan saling menolong dalam kerohanian dan saling memikul beban sesama anggota yang kemudia disebut dengan *clases* (kelas-kelas) masing-masing dengan satu orang pemimpin. Pemimpin itu dibimbing dan ditugaskan oleh John Wesley untuk memeriksa keadaan kerohanian setiap anggota kelompoknya dan meminta supaya mereka melaporkan keadaan setiap anggota kepadanya sehingga tugas pemimpin kelompok tidak hanya lagi untuk mengutip kontribusi yang dibutuhkan untuk dana merenovasi bangunan yang baru saja dibeli oleh orang-orang Methodis⁸⁷, tetapi juga untuk:

- Mengunjungi setiap anggota kelompok paling sedikit sekali seminggu untuk menyelidiki kemajuan kerohanian mereka, menasehati, memperingatkan, menghibur atau meneguhkan iman serta mengumpulkan pemberian-pemberian yang akan diserahkan sebagai perbelanjaan pendeta, keperluan jemaat dan menolong orang miskin.
- Berkumpul dengan pendeta dan bendahara jemaat sekali seminggu untuk memberitahukan kepada pendeta tentang keadaan persekutuan khususnya bila ada anggota yang sakit, yang tidak mematuhi peraturan gereja dan orang-orang yang tidak mau dinasehati serta menyerahkan semua pemberian yang telah diterimanya selama seminggu yang lalu kepada bendahara⁸⁸.

Pelayanan dengan sistim kelompok sel ini adalah merupakan salah satu ciri khas pelayanan Methodist yang telah banyak ditiru oleh gereja-gereja lain karena sangat bermanfaat dalam melakukan pembinaan iman warga gereja dan pertumbuhan gereja dimana pemimpin kelompok sel yang menjadi kunci keberhasilan karena komitmen dan tanggung jawabnya⁸⁹. Dengan demikian pelayanan dengan sistim kelompok sel dipopulerkan oleh John Wesley mulai pada akhir abad ke-18. John Wesley telah berhasil mengembangkan lebih dari 10.000 kelompok sel yang disebut kelas-kelas. Ratusan ribu orang ikut serta di dalam sistem kelompok kecilnya. John Wesley lebih menekankan keikutsertaan petobat baru di dalam kelompok kecil dari pada sekedar mengambil keputusan untuk percaya. Wesley akan berkhotbah dan mengundang orang-orang untuk bergabung di dalam kelas⁹⁰.

2.3. Unsur-Unsur Inti Kelompok Sel

Adapun yang menjadi unsur-unsur inti sebuah kelompok sel seperti yang dialami oleh gereja mula-mula terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dimana setiap orang percaya hidup dengan tekun dalam pengajaran, persekutuan, penyembahan (ibadah), pelayanan, misi atau penginjilan seperti yang akan dipaparkan berikut ini.

2.3.1. Pengajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajaran adalah merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajar juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar, pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Pengajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Unsur yang

⁸⁶ David Lowes Watson, *The Early Methodist Class Meeting*: Nashville: Discipleship Resources, 1987, hal. 93-94

⁸⁷ Robert L. Tobing, *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*, Medan: Cipta Sarana Mandiri, 2005, hal. 140-141

⁸⁸ David Lowes Watson, *The Early Methodist Class Meeting*: Nashville: Discipleship Resources, 1987, hal. 98

⁸⁹ David Lowes Watson, *Class Leader: Recovering addition*, Nashville: Discipleship Resources, 1991, hal. 27 bdk.

C. Peter Wagner, *Penanaman Gereja untuk Tuaian yang Lebih Besar*, Jakarta: Harvest Publication House, 1995, hal. 173

⁹⁰ Joel Comiskey, *Ledakan Ke-lompok Sel*, Jakarta: Metanoia, 1998, 24.

pertama yang harus ada dalam kelompok sel yang sehat adalah pengajaran⁹¹. Unsur ini terlihat dalam praktek kehidupan orang percaya dalam gereja mula-mula, dimana mereka bertekun dan menerima pengajaran dari rasul-rasul di bait Allah maupun di rumah mereka masing-masing (Kisah Para Rasul 2:41)⁹².

Dengan demikian, pengajaran dalam kelompok sel adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok sel dengan anggota kelompok sel yang di dalamnya berlangsung proses saling mempengaruhi yang sifatnya terikat, terarah pada tujuan dan dilakukan untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan dari pengajaran ini adalah untuk menjadikan setiap anggota kelompok sel menjadi murid Yesus yang bertumbuh sehat dalam pengenalan akan Dia dan menolong orang menjadi lebih seperti Yesus Kristus dalam hal pikiran, perasaan dan Tindakan mereka.⁹³

2.3.2. Persekutuan

Perkataan persekutuan berasal dari Bahasa Yunani yaitu “koinonia” yang berarti beroleh bahagian dan hak yang sama di dalam sesuatu barang dan hal-hal yang lain⁹⁴. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dipahami bahwa persekutuan itu menyangkut tentang hal bersekutu; persatuan; perhimpunan; ikatan di antara orang-orang yang sama kepentingannya. Sebagai ciri khas persekutuan dari gereja mula-mula, setiap anggota digambarkan bertekun dalam membangun dan memelihara persekutuan yang indah dan harmonis. Hal ini terlihat dari praktek hidup jemaat yang menganggap kepunyaan mereka bukanlah milik pribadi melainkan kepunyaan bersama dan selalu ada dari antara mereka (orang kaya) yang menjual harta miliknya dan membagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluannya masing-masing serta makan bersama dengan gembira dan tulus hati (Kisah Para Rasul 2:42, 44-45)⁹⁵.

2.3.3. Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk menyatakan bakti dan mendekatka diri kepada Nya⁹⁶. Gereja ada untuk melakukan ibadah yang mencakup pujian, doa dan penyembahan⁹⁷. Setiap pujian, doa dan penyembahan haruslah dilakukan dengan hati yang gembira dan tulus seperti yang terjadi dalam kehidupan ibadah gereja mula-mula yang dalam Kisah Para Rasul 2:46-47. Ibadah yang benar adalah ibadah yang menjadikan Tuhan Allah sebagai objek dalam ibadah dan menyadari bahwa ibadah itu adalah nafas hidup para penyembah⁹⁸.

Dengan demikian setiap orang percaya yang berkumpul dalam sebuah persekutuan yang dalam hal ini kelompok sel harus menyadari bahwa ibadah itu adalah nafas hidup orang percaya sehingga setiap orang akan melakukan ibadah dengan benar yaitu dengan hati yang gembira dan tulus yang akan membawa mereka lebih dekat kepada Allah dan akan lebih mengalami penyertaan-Nya karena Allah yang menjadi objek dalam ibadah.

2.3.4. Pelayanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelayanan adalah merupakan suatu usaha untuk membantu menyiapkan atau mengurus apa yang diperlukan orang lain. Hal ini berarti bahwa semua orang percaya adalah pelayan. Artinya pelayanan tidak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki karunia rohani saja sebab semua orang dapat melayani Tuhan dan sesama melalui karunia yang dimilikinya.⁹⁹ Untuk tujuan itu, kelompok sel adalah merupakan wadah bagi setiap anggota untuk menemukan dan mengembangkan karunia yang mereka miliki dalam membangun dan memajukan gereja menjadi gereja yang bertumbuh.

⁹¹ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, hal. 55

⁹² Mary Go, *Dinamika*, Hal. 43

⁹³ Bdk. Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, hal. 111

⁹⁴ O.E.Ch. Wuwungan, *Pemahaman Alkitab dan Warga Gereja*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997, hal.228

⁹⁵ Bdk. Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok*, Malang: SAAT, 1994, hal.43-44

⁹⁶ Diakses dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/559/2/BAB%20%202.pdf> Sabtu, 27 Oktober 2020

⁹⁷ Bdk. Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, hal. 109

⁹⁸ Bdk. Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok*, Malang: SAAT, 1994, hal.42

⁹⁹ Donald S. Whitney, *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997, hal. 140-141

2.3.5. Penginjilan

Gereja ada untuk menyampaikan Firman Allah yang dalam hal ini disebut penginjilan. Penginjilan itu begitu penting sehingga Yesus memberikan *amanat agung* seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20 “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*”. Penginjilan adalah lebih dari sekedar kewajiban bagi setiap orang percaya melainkan merupakan hak istimewa bagi setiap orang percaya untuk membawa orang-orang ke dalam keluarga Allah yang kekal¹⁰⁰. Misi atau penginjilan secara langsung kepada orang yang belum menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi baginya tidaklah disebutkan secara jelas dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, namun orang-orang yang telah diselamatkan dan memberi diri dibaptis dalam nama Tuhan Yesus melakukan penginjilan melalui gaya hidup mereka yang menyenangkan sehingga semua orang menyukai mereka sehingga praktek kehidupan gereja mula-mula memperlihatkan bahwa sharing ke luar yang dalam hal ini disebut sebagai penginjilan adalah merupakan aktivitas terakhir.

2.4. Perinsip Hidup Kelompok Sel

Maksud semula dari pengadaan kelompok sel adalah agar jemaat dalam kelompok saling menghimbau, saling mendorong, hidup dalam persekutuan sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan kata lain bahwa kelompok sel berfungsi untuk mengembangkan kerukunan, mengembangkan tanggung jawab dan mengembangkan semangat untuk saling merangsang dan mendukung di antara anggota kelompok sel tersebut. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip hidup kelompok sel adalah tidak berbeda dari prinsip-prinsip umum kehidupan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang dipakai, dikembangkan dan bahkan merupakan ciri khas persekutuan dalam sebuah kelompok sel seperti berikut: saling mengasihi, saling memperhatikan, saling menghormati, saling melayani, saling menanggung beban, saling melengkapi sebagai sesame anggota tubuh, saling menerima, saling mendoakan dan mengaku dosa, saling menghibur dan membangun dan saling bersehati dan bersatu.

2.5. Keanggotaan Kelompok Sel

Banyak tokoh yang memiliki pendapat yang beragam tentang jumlah keanggotaan kelompok sel. John Wesley dalam pelayanannya membatasi anggota kelompok selnya maksimal 12 orang berdasarkan tempat tinggal atau letak geografis¹⁰¹ namun Ron Jenseon dan Jim Stevens mengatakan keanggotaan kelompok sel terdiri dari 3-10¹⁰². Dalam pelayanannya, Yesuspun memilih 12 orang murid yang menjadi objek utama pengkaderannya sehingga hal inilah yang menjadi acuan bagi gereja-gereja dalam menentukan jumlah maksimal keanggotaan sebuah kelompok sel. Hal ini didukung oleh psikolog kelompok seperti Koesdarini Soemiati yang mengatakan bahwa keanggotaan dari sebuah kelompok paling sedikit 2 (dua) orang¹⁰³ dan William E. Utterback dalam bukunya *Group Thinking and Conference Leadership* yang mengatakan bahwa 5 (lima) orang adalah jumlah yang terkecil dalam suatu kelompok dan sejumlah tokoh psikologi sosial menyarankan agar jumlah anggota dari sebuah kelompok sel haruslah relative kecil (tidak lebih dari 12) sebab apabila anggotanya lebih dari 12 maka akan semakin kecil pula kesempatan untuk mengembangkan hubungan antar sesamanya karena kelompok akan cenderung dikuasai oleh anggota kelompok yang aktif.

2.6. Struktur Kelompok Sel

Struktur kelompok sel adalah seperti sel-jaringan- anggota tubuh dan tubuh dimana tiap sel terdiri dari inti sel yaitu Tuhan Yesus, pemimpin sel dan wakilnya serta anggota-anggotanya yang terdiri dari kira-kira 3-12 orang. Setiap 5-12 sel membentuk suatu bagian yang diawasi oleh seorang penilik bagian dan wakilnya, 5-12 bagian membentuk satu wilayah yang diawasi oleh penilik wilayah dan

¹⁰⁰ Bdk. Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, hal. 110

¹⁰¹ J. Waskom Pickett, *The Dynamic of Church Growth*, Nashville: Abingdon Press, 1963, hlm. 13.

¹⁰² Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 1996, hlm. 209

¹⁰³ Koesdarini Soemiati dan Gary R. Jusuf, *Komunikasi Kelompok*, UI-Press, tt, hlm. 80-81

wakilnya dan setiap 5-12 wilayah membentuk suatu distrik yang diawasi oleh penilik distrik dan wakilnya¹⁰⁴

Adapun kerangka kerja kelompok sel adalah seperti gambaran lima jari tangan. Ibu jari karena keutamaannya melambangkan sel yang mengikat dan mempersatukan anggota-anggota baik dengan Tuhan maupun sesama. Jari telunjuk yang karena fungsinya menonjol untuk menunjuk arah, melambangkan fokus yang mau dicapai melalui kelompok sel adalah dunia melalui penginjilan. Jari tengah, karena kuat dan tingginya melambangkan kepemimpinan dimana anggota yang kuat memimpin yang lebih lemah, Jari manis, karena menjadi tempat melekatnya cincin pernikahan, melambangkan komitmen dan tanggung jawab kepada dan untuk orang lain. Jari kelingking, karena kecil dan lemahnya, melambangkan anggota-anggota yang baru yang memerlukan perhatian khusus dan perhatian¹⁰⁵.

2.7. Pembinaan Iman

2.7.1. Defenisi Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹⁰⁶. A.Mangunharja mengatakan bahwa pembinaan itu adalah suatu bentuk training yang berarti latihan dan pendidikan¹⁰⁷.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha untuk membantu seseorang dalam memahami dan menempatkan diri secara realistis (menurut paham yang sesungguhnya), kritis (tepat), kreatif (mempunyai daya cipta) dan konstruktif (membangun) melalui proses belajar sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Artinya pembinaan juga merupakan upaya untuk memperlengkapi anggota gereja dalam mengetahui, memahami dan menjalankan tugas panggilan mereka masing-masing sehingga mampu memberi dampak yang baik bagi perluasan kerajaan Allah¹⁰⁸ dan juga mampu mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan¹⁰⁹

2.7.2. Tujuan Pembinaan

Adapun yang menjadi tujuan dari sebuah pembinaan adalah untuk membantu seseorang dalam mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada sehingga mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalannya secara efektif yang dalam pembahasan ini adalah merupakan usaha untuk membantu seseorang dalam mencapai kesempurnaan hidup dalam Kristus dimana Kristus yang menjadi pusat, dasar dan arah hidupnya. Maka pembinaan bukan hanya sekedar memperkenalkan tetapi juga mengajak orang untuk masuk, memiliki relasi dan bersatu dengan Kristus sehingga melalui pengalaman itu dia mengalami keselamatan¹¹⁰.

2.7.3. Pembinaan Iman

Pembinaan iman adalah merupakan tanggung jawab mendasar dari sebuah gereja yang misioner. Gereja berkewajiban untuk membina iman anggota jemaat sehingga mereka memiliki iman yang dewasa di dalam Kristus dan menyadari bahwa melayani Tuhan melalui karunia yang mereka miliki adalah merupakan tanggung jawab mereka. Jadi Pembinaan iman yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah segala upaya yang dilakukan untuk membuat iman anggota gereja bertumbuh

¹⁰⁴ Ted Hagard, *Gereja yang Memberi Kehidupan*, Jakarta: Harvest Publishing House, 2002, hlm. 178

¹⁰⁵ Jahja Iskandar, *Tetap Mekar di Masa Sukar*, Jakarta: Patmos, 1998, hlm. 12-14

¹⁰⁶ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 27 Oktober 2020

¹⁰⁷ A.Mangunharja, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hal.11

¹⁰⁸ Bdk. Caleb Tong, *Pemimpin Rohani yang Kompeten dalam Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: Bidang Pembinaan Gereja di Tengah Masyarakat, 1998, hal.197

¹⁰⁹ A.Mangunharja, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hal.14

¹¹⁰ Bdk.Dewan Karya Pastoral KAS, *Formatio, Iman Berjenjang*, Yogyakarta, Kanisius, 2014, hal.26

dan menjadi dewasa sehingga mampu mengetahui, memahami dan menjalankan tugas panggilannya sebagai orang percaya sehingga mampu memberi dampak yang lebih baik bagi perluasan kerajaan Allah¹¹¹ dan juga mampu mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan¹¹².

2.7.4. Bentuk-bentuk Pembinaan Iman

Berikut ini akan dipaparkan beberapa bentuk pembinaan yang harus dilakukan dalam sebuah persekutuan kelompok sel guna meningkatkan kualitas iman setiap anggota kelompok dalam mendukung pertumbuhan gereja.

2.7.4.1. Pelatihan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelatihan berasal dari kata dasar *latih* yang berarti belajar dan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu¹¹³. Jadi pelatihan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu upaya atau proses yang dilakukan untuk mendewasakan iman seseorang yang dalam hal ini anggota kelompok sel melalui pelatihan melalui seminar-seminar secara berkala yang di dalamnya terdapat pengajaran sesuai dengan kebutuhan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai agar mereka tetap segar dan semangat dalam melakukan pelayanan¹¹⁴.

2.7.4.2. Konseling

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konseling” diartikan pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis, pengarahan, pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah, penyuluhan. Menurut Gary R. Collins bahwa, “Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan maksud agar konseli dipulihkan dari keberadaannya menuju suatu perubahan yang lebih baik¹¹⁵.

Dengan demikian, konseling yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah suatu upaya pelayanan atau bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk menolong konseli keluar dari setiap hambatan, masalah ataupun kesulitan yang sedang dihadapinya sehingga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik yang akhirnya membuat dia mampu mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara maksimal.

2.7.4.3. Perkunjungan /Pastoral

Pada hakekatnya perkunjungan merupakan kesediaan untuk memahami dan melibatkan diri dengan situasi orang lain, maka yang penting dalam perkunjungan bukanlah apa yang kita katakan melainkan bagaimana sikap kita yang sebenarnya dapat dibaca oleh orang lain sebagai suatu tanda perhatian kita yang ikhlas. Jadi perkunjungan merupakan satu cara ataupun metode untuk melakukan pembinaan iman anggota jemaat sebab melalui perkunjungan bertujuan untuk menyapa kehidupan anggota jemaat, dan mengenali setiap situasi jemaat, menguatkan Iman anggota jemaat, menyampaikan firman Tuhan kepada anggota jemaat yang membutuhkan, berdoa, menguatkan dan mengajarkan kepada anggota jemaat untuk menjadi orang Kristen yang setia kepada Allah dan selalu mengutamakan Tuhan dalam kehidupan¹¹⁶.

¹¹¹ Bdk. Caleb Tong, *Pemimpin Rohani yang Kompeten dalam Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: Bidang Pembinaan Gereja di Tengah Masyarakat, 1998, hal.197

¹¹² A.Mangunharja, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hal.14

¹¹³ <https://kbbi.web.id/latih>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2020

¹¹⁴ Lihat juga Robert L.Tobing, *Wesley dan Pokok-pokok Penting Pengajarannya*, Medan, Cipta Sarana Mandiri, 2005, hal. 143

¹¹⁵ Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, Malang: Gandum Mas, 2007, 13.

¹¹⁶ Juarita Encai, “Implementasi Perkunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKII Long Jelet”, diakses 28 Juli 2020

2.8. Pertumbuhan Gereja

Menurut Donal Mc.Gavran pertumbuhan gereja adalah penginjilan yang efektif. Pertumbuhan gereja memiliki kaitan yang sangat erat dengan penginjilan yang efektif, sebab gereja tidak akan mengalami pertumbuhan jikalau di dalamnya tidak terjadi penginjilan yang efektif¹¹⁷ dengan menggunakan segenap pikiran dan tenaga untuk memikirkan cara bekerja yang paling baik, paling cocok dan paling efektif agar pelayanan dapat berhasil lebih baik¹¹⁸.

Donald Mc Gavran mengatakan bahwa melalui penginjilan yang efektif gereja akan memperoleh anggota-anggota yang baru melalui tiga macam cara yaitu: *Pertama:* Pertumbuhan gereja secara biologis. Hal ini terjadi dari anak-anak setiap keluarga Kristen yang sudah dewasa yang dilayani oleh gereja dan dibawa kepada Kristus serta dipersiapkan menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Sebagian besar gereja di dunia ini bertumbuh dengan cara yang demikian. *Kedua:* Pertumbuhan karena perpindahan anggota gereja. Hal ini terjadi jika orang-orang yang sudah percaya meninggalkan keanggotaan mereka pada suatu gereja dan berbalik ke gereja lain. *Ketiga:* Pertumbuhan karena pertobatan dimana jiwa-jiwa baru merupakan hasil pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum masuk gereja, sehingga mereka dapat dibawa kepada Kristus dan menjadi anggota gereja¹¹⁹

Menurut C.Peter Wagner, pertumbuhan gereja adalah sebagai sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia agar mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab¹²⁰. Inilah salah satu pertumbuhan gereja yang baku yang sangat populer. Tetapi definisi ini tidaklah dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan yang terdapat antara pertumbuhan gereja dengan penginjilan. Definisi formal tentang pertumbuhan gereja yang paling banyak diterima adalah definisi yang tertulis dalam anggaran dasar *North American Society for Church Growth* yang berbunyi bahwa pertumbuhan gereja adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki sifat-sifat perluasan, perintisan, pelipatgandaan, fungsi dan kesejahteraan gereja-gereja Kristen dalam hubungannya dengan penerapan yang efektif dari amanat Allah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Namun definisi di atas dapat memperlihatkan bahwa pertumbuhan gereja tidak semata-mata secara otomatis berhubungan dengan penginjilan¹²¹

Pendapat yang lain diberikan Rick Warren, bahwa pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan yang di dalamnya terdapat keakraban sesama anggota melalui persekutuan, bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, bertambah kuat melalui ibadah, bertambah besar melalui pelayanan, dan bertambah luas melalui penginjilan¹²² seperti yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Kelima segi pertumbuhan ini digambarkan dalam gereja mula-mula di Yerusalem, dimana orang-orang Kristen yang mula-mula bersekutu, saling membangun, berbakti dan menyembah Allah, melayani dan menginjili. Sebagai akibatnya pada ayat 47 dijelaskan bahwa tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan. Dengan demikian pertumbuhan gereja yang ideal adalah pertumbuhan karena pertobatan¹²³. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab yang di dalamnya terjadi keakraban sesama anggota melalui persekutuan, bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, bertambah kuat melalui ibadah, bertambah besar melalui pelayanan dan bertambah luas melalui penginjilan.

¹¹⁷ Roger E.Hrdlund, *Evangelization and Church Growth*, India: Mc Gavran Institute, 1992, hal. 40-41; lihat juga Donald Mc Gavran, *Church Growth and Christian Mission*, South Pasadena: William Carey Library, 1976, hal. 39

¹¹⁸ Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1996, hal.115

¹¹⁹ Donald Mc Gavran, *Understanding Church Growth*, Michigan: William B.Erdsman's Publishing Company, 1975, hal. 101

¹²⁰ C.Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, Malang: Gandum Mas, 1997, hal.11

¹²¹ C.Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 1996, hal. 100

¹²² Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 1999, hal. 54-55

¹²³ J.Waskom Pickett, *The Dynamics of Church Growth*, Nashville: Abingdon Press, 1963, hal. 13

2.8.1. Jenis-jenis Pertumbuhan Gereja

Dalam kehidupan bergereja satu hal yang sering dibicarakan adalah bagaimana gereja dapat bertumbuh. Namun demikian; “Pertumbuhan gereja adalah pekerjaan Allah Tritunggal.”¹²⁴ Gereja pada umumnya mendata kehadiran jemaat di dalam setiap kebaktian yang diselenggarakannya dan menjadikan jumlah kehadiran jemaat ini sebagaimana salah satu ukuran apakah sebuah gereja mengalami pertumbuhan atau tidak. Ada juga jenis pertumbuhan yang lain seperti pertumbuhan internal, yaitu pertumbuhan kerohanian jemaat, pertumbuhan ekstensif, yaitu pertumbuhan gereja yang baru ditanam dan pertumbuhan dari segi membangun jembatan dengan kebudayaan diluar gereja tersebut.¹²⁵

Elmer Town juga menyebutkan secara lebih lengkap. Ia mendefinisikan tujuh macam pertumbuhanyaitu: ¹²⁶ *Pertumbuhan internal*, yaitu pertumbuhan secara kualitas dalam Firman, anugerah dan atau kematangan rohani, *Pertumbuhan eksternal/pertumbuhan numerik*, yaitu pertumbuhan kualitatif yang dapat terukur seperti kehadiran, keanggotaan, persembahan, baptisan dan lain-lain. Hal-hal ini harus disertai upaya meningkatkan pertumbuhan rohani. *Pertumbuhan biologis*, yaitu pertumbuhan karena kelahiran bayi-bayi di lingkungan anggota gereja. *Pertumbuhan pertobatan*, pertumbuhan karena upaya penginjilan berhasil memenangkan jiwa untuk Kristus. *Pertumbuhan perpindahan*, pertumbuhan karena perpindahan keanggotaan gereja. Biasanya terjadi karena perpindahan domisili. *Pertumbuhan ekspansi*, pertumbuhan karena penanaman gereja baru di daerah lain selain gereja asalnya. *Pertumbuhan ekstensi*, pertumbuhan karena sebuah gereja memulai pelayanan untuk menjangkau budaya atau etnis tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pertumbuhan gereja terdiri dari pertumbuhan kualitas, kuantitas dan organisme.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas terlihat jelas bahwa pertumbuhan gereja yang ideal adalah pertumbuhan yang menyangkut kualitas, kuantitas dan organisme. Ketiga jenis pertumbuhan ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam pertumbuhan gereja, sebab kualitas akan mempengaruhi kuantitas, kuantitas akan mempengaruhi kualitas dan kualitas serta kuantitas akan mempengaruhi organisme. Jika sebuah gereja menitik beratkan pertumbuhan hanya pada salah satu jenis pertumbuhan ini, maka pertumbuhan itu bukanlah pertumbuhan yang sehat.

III. KESIMPULAN

Kelompok Sel adalah merupakan salah satu strategi dalam pelayanan yang merupakan wadah pelaksanaan pembinaan iman kepada anggota kelompok sel dalam rangka menemukan dan meningkatkan setiap talenta dan potensi yang mereka miliki sehingga kelompok sel juga merupakan salah satu model pelayanan yang bisa dikembangkan dalam mencapai pertumbuhan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran dalam Gereja dan Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1995.
- Comiskey, Joel, *Ledakan Kelompok Sel*, Jakarta: Metanoia, 1998.
- Dewan Karya Pastoral KAS, *Formatio, Iman Berjenjang*, Yogyakarta, Kanisius, 2014.
- Daulay, Richard, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2003.
- Encai, Juarita, “Implementasi Perkunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKII Long Jelet”, 2020

¹²⁴ Pdt Dr. P Octavianus, *Kepimpinan dan pertumbuhan gereja*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 21

¹²⁵ Thom S. Rainer, *The Book of Church Growth: History, Theology and Principles* (Nashville: Broadman and Holman, 1993), 23.

¹²⁶ Elmer Towns, “Effective Evangelism View: Church Growth Effectively Confronts and Penetrates Culture,” dalam *Evaluating Church Growth Movement: 5 Views*, ed. Gary McIntosh (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 44-45.

- Gavran, Donald Mc, *Church Growth and Christian Mission*, South Pasadena: William Carey Library, 1976.
- Hagard, Ted, *Gereja yang Memberi Kehidupan*, Jakarta: Harvest Publishing House, 2002
- Iskandar, Jahja, *Tetap Mekar di Masa Sukar*, Jakarta: Patmos, 1998.
- Jusuf, Koesdarini Soemiati dan Gary R., *Komunikasi Kelompok*, UI-Press, tt
- Mangunharja, A., *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Neighbour, Ralph W Jr, *Kemana Kita Harus Melangkah*, Jakarta: Metanoia, 1997.
- Octavianus, P, *Kepimpinan dan pertumbuhan gereja*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 21
- Pickett, J.Waskom, *The Dynamic of Church Growth*, Nashville: Abingdon Press, 1963.
- Rainer, Thom S., *The Book of Church Growth: History, Theology and Principles*, Nashville: Boardman and Holman, 1993.
- Rousydy, T.A.Lathief, *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, Medan: Firmarimbaw, 1989.
- Setiawani, Mary Go, *Dinamika Kelompok*, Malang: SAAT, 1994
- Setiawan, Obaja Tanto, *Kelompok Sel Prinsip 12*, Solo: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000.
- Snyder, Howard A., *The Radical Wesley and Patterns for Church Renewal*, Downers Grove, IL: Intervarsity Press,
- Stevens, Ron Jenson dan Jim, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 1996.
- Towns, Elmer, "Effective Evangelism View: Church Growth Effectively Confronts and Penetrates Culture," dalam *Evaluating Church Growth Movement*: Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Tobing, Robert L., *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*, Medan: Cipta Sarana
- Tong, Caleb, *Pemimpin Rohani yang Kompeten dalam Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: Bidang Pembinaan Gereja di Tengah Masyarakat, 1998.
- Weest, Lovet H Jr, *Pesan John Wesley Masa Kini*, Medan: Kantor Pusat GMI, 1997.
- Wagner, C. Peter, *Your Church Can Grow*, Ventura: Regal Books, 1984.
- Wagner, C. Peter, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, Malang: Gandum Mas, 1997.
- Warren, Rick, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 1999, hal. 54-55
- Watson, David Lowes, *The Early Methodist Class Meeting*: Nashville: Discipleship Resources, 1987.
- Watson, David Lowes, *Class Leader: Recovering addition*, Nashville: Discipleship Resources, 1991.
- Wagner, C. Peter, *Penanaman Gereja untuk Tuaian yang Lebih Besar*, Jakarta: Harvest Publication House, 1995
- Whitney, Donald S., *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997.
- Wongso, Peter, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1996.
- Wuwungan O.E.Ch., *Pemahaman Alkitab dan Warga Gereja*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.